

**PERANCANGAN PUSAT PAGELARAN DAN PELATIHAN SENI AUDIO VISUAL
(MODERN-TRADISIONAL) DENGAN KONSEP ARSITEKTUR EKSPRESIONISME
DI KEC. UMBULHARJO, YOGYAKARTA**

Betaviane Indah Putri¹, Putri Suryandari², Sri Kurniasih³

¹Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Budi Luhur
Jl. Ciledug Raya Petukangan Utara Jakarta Selatan 12260
E-mail : annebetavianne@gmail.com

^{2,3}Dosen Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Budi Luhur
Jl. Ciledug Raya Petukangan Utara Jakarta Selatan 12260

ABSTRAK

Perancangan Pusat Pagelaran dan Pelatihan Seni Audio-Visual (Modern-Tradisional) Dengan Konsep Arsitektur Ekspresionisme merupakan gedung dengan fungsi utamanya sebagai sarana hiburan untuk memfasilitasi kegiatan pagelaran seni audio visual yaitu seni tari, drama dan opera serta sarana edukasi bagi para pelaku seni untuk berlatih kesenian audio visual. Seni adalah salah satu media komunikasi manusia yang didasari oleh pengalaman, perasaan dan memiliki keindahan yang diekspresikan melalui sebuah karya. Hal ini mendasari alasan menerapkan konsep arsitektur ekspresionisme yang memiliki sifat kebebasan berekspresi berdasarkan ungkapan perasaan hati.

Berlokasi di Kota Yogyakarta yang terkenal dengan sebutan kota pelajar dan kota seni diharapkan mampu menjadi sarana untuk melestarikan kesenian audio visual baik modern hingga tradisional serta mampu merespon terhadap kebutuhan akan fasilitas kegiatan pagelaran dalam jumlah besar baik untuk pelaku seni dan masyarakat luas.

Kata kunci: Pusat Pagelaran dan Pelatihan, Seni, Arsitektur Ekspresionisme, Yogyakarta.

ABSTRACT

The Design of (Modern-Traditional) Audio-Visual Art Performance and Training Center With the Concept of Expressionism Architecture is a building with its main function as a means of entertainment to facilitate audio-visual arts performances specifically dance art, drama and opera as well as educational facilities for art performers to practice the audio visual arts. Art is a communication media for human based on experience, feelings and has a beauty that is expressed through a creation. This underlies the reason for applying the architectural concept of expressionism which has the nature of freedom of expression based on the expression of feelings of the heart.

Located in the city of Yogyakarta, which is known as the city of students and the city of the arts, it is expected that it will be a means to preserve audio-visual arts, both modern and traditional, and be able to respond to the need for large number of performance facilities for both art performers and the wider community.

Keywords: Performance and Training Center, Art, Expressionism Architecture, Yogyakarta.

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Perkembangan seni di Indonesia saat ini terus berkembang dan memiliki ciri serta corak yang beraneka ragam. Berdasar dari pengertian umumnya, kesenian adalah kegiatan manusia yang bersumber dari hati/perasaan untuk menciptakan karya baik secara visual, audio, atau pertunjukan yang mengungkapkan imajinasi, gagasan, atau teknik pembuatnya sehingga dapat dihargai keindahan atau kekuatan emosinya¹.

Seni menjadi sebuah cabang ilmu pengetahuan yang mempunyai banyak bidang, salah satunya yaitu seni audio visual atau seni dapat dinikmati oleh indra pendengaran dan penglihatan. Contohnya yaitu seni musik, seni tari, seni teater, dan seni opera yang masing-masing mempunyai dua aliran yaitu tradisional dan modern. Dengan adanya kegiatan seni, para pelaku seni butuh sebuah tempat berkumpul serta berlatih atau yang biasa disebut sanggar. Tujuan lain adanya sanggar adalah sebagai tempat berkumpul dan berinteraksi antara para pelaku dan penikmat seni baik secara hiburan maupun edukasi².

Indonesia mempunyai banyak ragam seni, salah satunya di Daerah Istimewa Yogyakarta yang terkenal dengan julukan kota pelajar dan kota seni budaya yang menghasilkan beraneka ragam seni yang unik, mulai dari seni tradisional hingga modern. Namun berdasarkan data yang didapat, belum didapati sarana fasilitas yang menaungi aktivitas seni audio visual secara keseluruhan baik dari sarana pelatihan hingga pagelaran dengan skala besar yang mampu menampung kapasitas penonton sekitar 900-1500 kursi.

Dari latar belakang tersebut, tercetuslah sebuah gagasan untuk merancang Pusat Pagelaran dan Pelatihan Seni Audio Visual (Modern-Tradisional) yang memiliki fungsi sebagai sarana bagi para pelaku seni untuk melakukan pameran/pertunjukan sekaligus untuk berlatih kesenian audio visual aliran modern maupun tradisional dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti taman, aula, *hall (art exhibition)*, *amphitheatre*, auditorium, penginapan, foodcourt, klinik, masjid, area latihan outdoor serta ruang-ruang sanggar sesuai dengan jenis seninya. Dengan gagasan ini diharapkan mampu untuk menciptakan lingkungan baru tanpa menghilangkan adat budaya yang ada dan modernisasi yang tetap diterima keberadaannya.

Berdasarkan pengertian sebelumnya, seni bersumber dari perasaan manusia yang di ekspresikan melalui sebuah karya, mejadi ide gagasan untuk menyampaikan makna dari sebuah bangunan yang ingin dirancang. Di dalam dunia arsitektur, ekspresi menjadi sebuah media komunikasi untuk mengungkapkan fungsi dan guna dari suatu bangunan ketika orang lain melihatnya. Arsitektur ekspresionisme menjamin kebebasan dari perancang untuk menuangkan perasaannya ke dalam rancangan baik itu perasaan positif/negatif³.

Tujuan pemilihan tema ini diharapkan mampu merepresentasikan sebuah bangunan yang sesuai dengan fungsinya yaitu sebagai tempat bernaung para pelaku dan penikmat seni serta menjadi ikon pusat seni yang bisa dimanfaatkan fasilitasnya untuk menikmati dan mempelajari ilmu seni.

1.2. TUJUAN

Menghadirkan suatu objek arsitektural mengenai seni modern dan tradisional dengan pendekatan audio visual yang dapat memenuhi kebutuhan di bidang edukasi dan hiburan akan seni audio visual di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan tema rancangan arsitektur ekspresionisme yang mengutamakan unsur kebebasan berekspresi dalam sebuah desain bangunan serta memberikan daya tarik tersendiri bagi perkembangan seni di Yogyakarta.

1.3. SASARAN

Sasaran dari perancangan Pusat Pagelaran dan Pelatihan Seni Modern-Tradisional Metode Audio Visual Dengan Konsep Arsitektur Ekspresionisme yaitu sebagai objek arsitektural yang dapat mawadahi aktivitas seni audio visual yang terintegrasi baik sebagai pusat hiburan, edukasi, informasi dan juga wisata untuk menjadi ikon pusat seni di DI Yogyakarta. Sehingga mampu menarik antusiasme masyarakat agar mengenal lebih jauh tentang indahnya kebebasan berekspresi dalam berkarya.

1.4. METODE PEMBAHASAN

Metode pembahasan yang akan digunakan bersifat kualitatif yaitu analisa dengan cara mengembangkan, menciptakan serta menemukan teori dan konsep yang meliputi:

1. Pengumpulan data
 - a) Data Primer; Observasi, wawancara dan studi banding.
 - b) Data Sekunder; Studi literatur.

2. Analisa pemecahan permasalahan arsitektur
 - a) Aspek Manusia (*Human Issue*); Menganalisis program kebutuhan ruang dari masing-masing aktivitas manusia dalam melakukan kegiatan seni.
 - b) Aspek Lingkungan (*Environmental Issue*); Menentukan lokasi tapak yang strategis sesuai dengan zonasi peruntukan ruang dan memerhatikan kondisi sekitar tapak baik di dalam dan diluar tapak.
 - c) Aspek Bangunan (*Building Issue*); Menyesuaikan besaran ruang yang ditentukan berdasarkan ukuran standar arsitektur yang dibutuhkan dari tiap-tiap jenis kegiatan seni audio visual.

TINJAUAN UMUM

2.1. GAMBARAN UMUM PROYEK

1. Judul : Perancangan Pusat Pagelaran dan Pelatihan Seni Audio Visual (Modern-Tradisional)
2. Tema : Arsitektur Ekspresionisme
3. Lokasi : Jl. Kenari, Muja Muju, Kec. Umbulharjo, Yogyakarta
4. Sifat Proyek : Fiktif
5. Luas Lahan : ± 4,4 Ha (44.000 m²)
6. Fungsi : Lembaga Kesenian
7. Sasaran : Pelaku seni dan masyarakat umum

2.2. PENGERTIAN JUDUL PROYEK

Perancangan Pusat Pagelaran dan Pelatihan Seni Modern-Tradisional Metode Audio Visual dengan yang mengangkat seni modern maupun tradisional merupakan sebuah bangunan yang digunakan sebagai tempat pertemuan, berkumpul, berlatih maupun bertukar pikiran antara para pelaku seni khususnya di bidang seni audio visual berlokasi di Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta yang mempunyai kelengkapan fasilitas sarana dan prasarana penunjang yang mampu mewadahi seluruh aktivitas dan kegiatan pagelaran/pertunjukan serta pelatihan seni didalamnya.

2.3. TINJAUAN UMUM GEDUNG PAGELARAN/PERTUNJUKAN SENI

Gedung pagelaran atau pertunjukan seni adalah sarana untuk menumbuhkan, meningkatkan serta menampung daya cipta dari para seniman

maupun masyarakat umum sebagai upaya pelestarian kesenian. Menurut Susteyo (2007), pagelaran seni adalah wahana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya yang berkembang sesuai dengan zaman serta wilayah dimana bentuk suatu seni tersebut berkembang⁴. Gedung pagelaran harus memenuhi standar seperti lokasi, budaya, kondisi lingkungan dan dukungan masyarakat setempat. Standarisasi disebabkan karena karakteristik gedung pagelaran sebagai bangunan umum yang monumental menjadi simbol aktivitas seni.

Secara garis besar, kebutuhan ruang yang harus ada di dalam sebuah gedung pagelaran seni diantaranya panggung pertunjukan, auditorium dan ruang penunjang (operator, ME, toilet, *backstage*, dll).

2.4. TINJAUAN UMUM PELATIHAN SENI

Pelatihan seni termasuk ke dalam jenis pelatihan kreativitas, dimana berlandaskan pada asumsi bahwa kreativitas dapat dipelajari, dilatih serta dibimbing dengan orang yang ahli dalam bidangnya. Pelatihan disini mempunyai peluang kebebasan bagi para sumber daya manusianya untuk mengeluarkan gagasannya sendiri namun tetap berdasarkan penilaian yang rasional dan kelayakan. Sifat seni dalam bidang pendidikan yaitu multilingual, multidimensional dan multikultural⁵. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Pamadhi (2012) bahwa pelatihan pendidikan seni yang dilakukan sebagai metode pembelajaran mempunyai substansi tersendiri yaitu ekspresi, krerasi dan keterampilan.

2.5. TINJAUAN D.I. YOGYAKARTA

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dijuluki sebagai kota seni dan budaya yang terkenal di Indonesia yang mempunyai daya tarik tersendiri bagi masyarakat umum karena keberagamannya yang bisa ditemui di tiap sisi kota Yogya. Bisa disebut sebagai desa seni karena masyarakat setempat di dominasi oleh para seniman-seniman yang menekuni kesenian di masing-masing bidangnya. Selain itu, Yogyakarta juga memiliki julukan sebagai kota pelajar dan pendidikan. Hal ini dikarenakan banyak berbagai jenis lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta yang didirikan di Yogyakarta dan hampir tidak ada cabang ilmu pengetahuan yang tidak ditemukan di kota ini.

TINJAUAN KHUSUS

3.1. ARSITEKTUR EKSPRESIONISME

Ekspressionisme dalam arsitektur berarti merancang bangunan sesuai dengan hasrat dan ekspresi dari arsiteknya. Segala eksplorasi bentuk dan wujud yang dihasilkan selalu berdasarkan filosofi tertentu adalah cerminan dari karakter arsiteknya. Menurut perintis dari aliran arsitektur ekspresionisme yaitu Benedetto Croce (1866-1952), pada aliran ekspresionisme ini para arsiteknya lebih bebas berekspresi dengan menciptakan suatu desain bangunan berdasarkan hasil pemikiran pribadi arsiteknya namun masih tetap berpegang pada prinsip modern. Bentuk geometri yang sederhana menjadi ciri khas arsitektur modern, sedangkan pada ornamennya merupakan sentuhan pribadi sang arsiteknya. Nilai-nilai dalam arsitektur ekspresionisme antara lain yaitu⁶:

- a. Menghargai kebebasan pada bentuk dan garis
- b. Menghasilkan bentuk bangunan yang tidak monoton
- c. Mampu mengekspresikan bahasa, bentuk dan warna
- d. Merupakan ungkapan hati/perasaan seseorang
- e. Menjelajahi jiwa dan melukiskan emosi kepada orang lain

Ciri-ciri arsitektur ekspresionisme antara lain:

- a. Distorsi bentuk dari efek emosional.
- b. Menggunakan makna dari simbolik dan ide ruang dari pengalaman batin.
- c. Upaya untuk menciptakan arsitektur yang baru, asli dan visioner.
- d. Tidak mengutamakan kemiripan dengan peniruan alam.
- e. Bentuk organik atau *biomorphic* dan kurangnya bentuk simetri.
- f. Ekstensif menggunakan material yang konstruktif berupa kaca, baja dan dinding beton.
- g. Menggunakan kesamaan antara nilai arsitektur ekspresionis dengan objek bangunan.

3.2. ELEMEN-ELEMEN ARSITEKTUR EKSPRESIONISME

1. Bentuk dan gaya; meliputi permukaan luar dan ruang dalam dari sebuah bangunan sebagai penentu keindahan ekspresif.

2. Karakter; adalah perwujudan antara ekspresi dan fungsi yang berkaitan dengan tema dan bersifat menyeluruh pada desain.
3. Warna; merupakan peran kuat untuk menentukan karakter dan suasana yang sesuai.
4. Ekstensif menggunakan material konstruktif, seperti kaca, baja dan dinding beton.
5. Penyesuaian pada tapak, baik dari orientasi bangunan, tata letak massa, dan potensi tapak lainnya.

3.3. PENERAPAN KONSEP PADA VISUALISASI BANGUNAN

Arsitektur ekspresionisme dapat dikomunikasikan dan diterapkan melalui elemen visualisasi dari desain suatu bangunan, diantaranya:

- a. Fasad; elemen visualisasi yang paling utama dapat mengimplementasikan ekspresi dari suatu bangunan.
- b. Interior; merupakan pengalaman spasial untuk memahami makna ruang yang sifatnya sementara.
- c. Denah dan Massa Bangunan; untuk menjadi satu kelarasan ekspresi dengan interior dan fasad bangunan.

ANALISA PERANCANGAN

4.1. PARADIGMA

Pada perancangan Pusat Pagelaran dan Pelatihan Seni Audio Visual (Modern-Tradisional) di Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta ini akan menerapkan pendekatan konsep arsitektur ekspresionisme melalui nilai-nilai dan karakteristiknya dengan pengambilan bentuk bangunan dari bentuk dasar geometri digabungkan dengan bentuk dari elemen musik yang ditransformasikan ke dalam tampilan fisik bangunan. Pemilihan elemen musik sebagai acuan desain dengan alasan karena dari ketiga seni audio visual yang diangkat (tari, drama dan opera), peran seni musik turut andil di dalam ketiganya.

Sarana pendukung dari perancangan ini nantinya akan memiliki fasilitas-fasilitas yang menaungi seluruh kegiatan pelaku di dalamnya seperti tempat makan, masjid, tempat berlatih, klinik kesehatan, arena panggung *indoor* dan *outdoor* serta tempat penginapan untuk para pelaku seni untuk persiapan jika adanya pertunjukan.

4.2. PELAKU KEGIATAN

Analisis kebutuhan ruang ditinjau dari para pelaku dan aktifitas yang dilakukan di dalam Pusat Pagelaran dan Pelatihan Seni Audio Visual (Modern-Tradisional), yaitu:

1. Pengunjung; seniman dan wisatawan
2. Karyawan; pelatih, tim teknis, pelayanan gedung
3. Pengelola

4.3. PROGRAM RUANG

Fasilitas yang tersedia beserta analisa luas kebutuhan ruang pada perancangan Pusat Pagelaran dan Pelatihan Seni Audio Visual (Modern-Tradisional) antara lain yaitu:

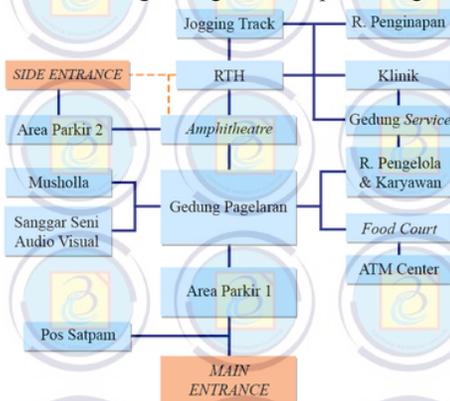
Tabel 4. 1 Luas Kebutuhan Ruang Dalam

| No. | Ruang Kegiatan | Luas (m ²) |
|----------------|---------------------------|-----------------------------|
| 1. | Gedung Pagelaran | 8.588 m ² |
| 2. | Sanggar Seni Audio Visual | 2.099 m ² |
| 3. | R. Penginapan | 918 m ² |
| 4. | R. Pengelola dan Karyawan | 1.181 m ² |
| 5. | Food Court | 2.359 m ² |
| 6. | ATM Center | 28,8 m ² |
| 7. | Klinik | 185,4 m ² |
| 8. | Musholla | 631 m ² |
| 9. | Gedung Service | 488,8 m ² |
| 10. | Pos Satpam | 21,6 m ² |
| Total = | | 16.500 m² |

Tabel 4. 2 Luas Kebutuhan Ruang Luar

| No. | Ruang Kegiatan | Luas (m ²) |
|----------------|-------------------------|----------------------------|
| 1. | Area Parkir | 7.028 m ² |
| 2. | Jogging Track dan taman | 2.000 m ² |
| 3. | Amphitheatre | 672 m ² |
| Total = | | 9.700 m² |

Analisa struktur organisasi ruang makro berdasarkan fungsi bangunan dan penzonongan:



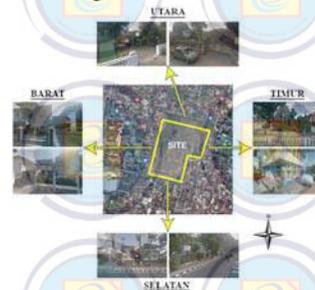
Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Ruang Makro

4.4. KONSEP TAPAK

Lokasi tapak berada di Jl. Kenari, Muja Muju, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta dengan ketentuan sebagai berikut:

- Luas Lahan : 44.000 m² (4,4 Ha)
- KDB : 50%
- KLB : 1,6
- KDH : 40%
- KB : max 6 lantai
- GSB : ½ x Rumija
- Peruntukan : Administrasi Kota (Campuran)

Adapun data mengenai kondisi sekitar tapak yaitu:

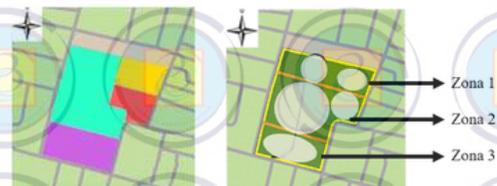


Gambar 4. 2 Kondisi Sekitar Tapak

- Utara : Jl. Timoho II, Spa, Salon, Hotel dan perumahan.
- Barat : Jl. Cantel, rumah usaha, kos-kosan dan perumahan.
- Timur : Jl. Gg. TJ 1, Vihara Vidyaloka, Gereja Kristen Jawa dan perumahan.
- Selatan: Jl. Kenari, Kantor BPBD dan Balai Prasarana Pemukiman Wilayah DI Yogyakarta.

Penzonongan

Menyesuaikan dengan analisa tapak (matahari, angin, hujan, view, kebisingan) serta mengusung tema arsitektur ekspresionisme dan elemen musik di dalam konsepnya, penzonongan tapak dibagi menurut bentuk nada kunci G sehingga didapat 3 zona sebagai berikut beserta perletakan massa bangunannya:

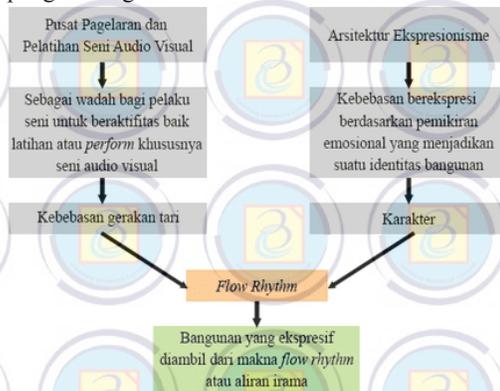


Gambar 4. 3 Zoning Tapak

- : Publik → Parkiran
- : Semi Publik → Gedung Pagelaran, Sanggar Seni Audio Visual, *Amphitheatre*, *Food Court* dan Musholla
- : *Private* → Gedung Pengelola dan Gedung Penginapan
- : *Service* → Gedung Servis dan Klinik

4.5. KONSEP BANGUNAN

Pusat Pagelaran dan Pelatihan Seni Audio Visual (*Modern-Tradisional*) dengan pendekatan arsitektur ekspresionisme yang merupakan pengungkapan kebebasan berekspresi berdasarkan pemikiran arsiteknya, dijadikan identitas pada bangunan tersebut. Penerapannya yaitu mengambil unsur emosional dari gestur irama yaitu perasaan tenang dengan pergerakan yang bebas di dalam desainnya. Berikut adalah penjabaran hasil desain berdasarkan analisa untuk transformasi dan pengembangan bentuk desain:



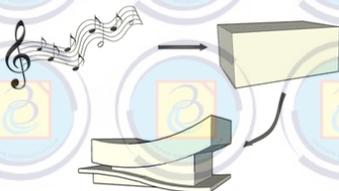
Gambar 4. 4 Ide Konsep

Aplikasi Konsep Pada Bangunan

Dengan pendekatan tema arsitektur ekspresionisme di ekspresikan melalui elemen-elemen fisik pada bangunan, diantaranya:

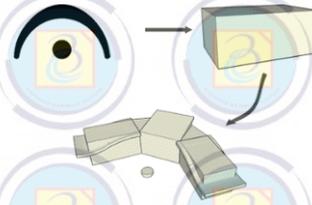
1. Gubahan Massa

Berdasarkan ide konsep yaitu "*flow rhythm*" bentuk utama yang menjadi ciri khas bangunan membentuk pola nada menyerupai melodi dengan lengkungan yang memberi kesan dinamis.



Gambar 4. 5 Transformasi Gubahan Massa Utama

Bentuk lain yaitu diambil dari simbol nada fermata:



Gambar 4. 6 Transformasi Gubahan Massa Penunjang

2. Fasad

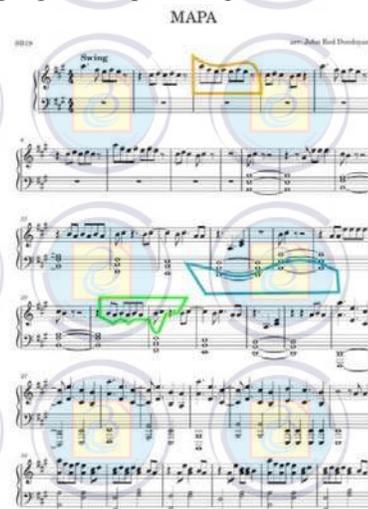
Penambahan fasad *secondary skin* bentuk garis-garis dan ornament dari motif batik khas Yogyakarta yaitu Parang Curigo Merah yang menurut budaya Jawa yaitu melambangkan kecerdasan dan ketenangan yang sesuai dengan tema dan konsep.



Gambar 4. 7 Bentuk *Secondary Skin*

Penerapan tema pada bentuk fasad:

Diambil dari sebuah irama partitur not balok pada sebuah lagu yang berjudul MAPA, dimana lagu tersebut memiliki filosofi yaitu diciptakan untuk sebagai sebuah ekspresi untuk mengapresiasi kedua orang tua yang sesuai dengan perasaan perancang.



Gambar 4. 8 Bentuk Fasad Dari Irama Lagu MAPA

Garis dan lengkungan didapat dari irama nada pada lagunya seperti pada gambar yang digabungkan dengan bentuk persegi.



Gambar 4. 9 Gabungan Bentuk Fasad dan Geometri

3. Interior

Warna yang dipilih untuk diterapkan pada interior maupun eksterior yaitu menggunakan 2 palet warna *split complementary* karena warna-warna terang dan lembut melambungkan kesan irama yang komunikatif.



Gambar 4. 10 Palet Warna yang Digunakan

KONSEP DESAIN

5.1. SITE PLAN



Gambar 5. 1 Site Plan

- Menempatkan ME pada jalan primer (Jl. Kenari) yang memiliki kemudahan akses masuk karena jalan yang lebar.
- Menempatkan SE pada jalan sekunder (Jl. Cantel) yang merupakan jalan lingkungan dan diperuntukan untuk pengunjung roda 2 dan *service*.
- Menggunakan pola letak massa cluster dengan sifat organisasi kelompok yang fleksibel namun tetap sesuai dengan zonasi fungsi.
- Menggunakan pola sirkulasi radial guna menyesuaikan dengan pola letak massa.

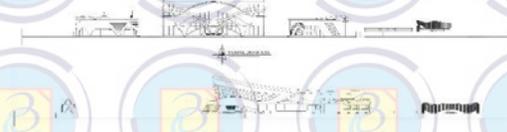
- Orientasi bangunan menghadap ke arah barat daya-timur laut dan tenggara-barat laut guna merespon analisa matahari untuk menghindari dan atau memanfaatkan cahayanya pada tiap-tiap massa bangunan.
- Pemberian vegetasi/*buffer* untuk membantu meredam bising dan menyaring polusi udara.
- Pemasangan pagar sebagai tanda pembatas dan keamanan.
- Pemberian area titik kumpul di ruang terbuka untuk antisipasi jika terjadi bencana.

5.2. BLOCK PLAN



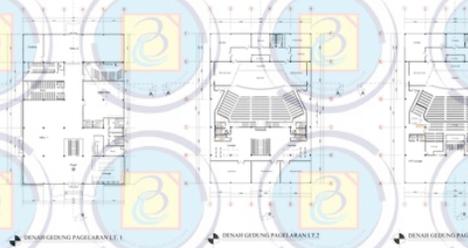
Gambar 5. 2 Block Plan

5.3. TAMPAK SITE



Gambar 5. 3 Tampak Site

5.4. GEDUNG PAGELARAN



Gambar 5. 4 Denah Gedung Pagelaran



Gambar 5. 5 Tampak Gedung Pagelaran



Gambar 5. 6 Potongan Gedung Pagelaran

5.5. SANGGAR SENI AUDIO VISUAL



Gambar 5. 7 Denah Sanggar Seni



Gambar 5. 8 Tampak Sanggar Seni



Gambar 5. 9 Potongan Sanggar Seni

5.6. FOOD COURT



Gambar 5. 10 Denah Food Court



Gambar 5. 11 Tampak Food Court

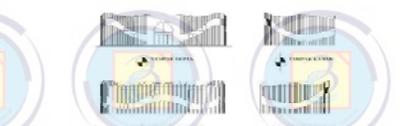


Gambar 5. 12 Potongan Food Court

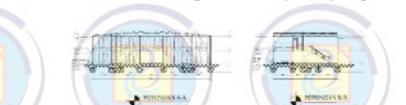
5.7. GEDUNG PENGINAPAN



Gambar 5. 13 Denah Gedung Penginapan

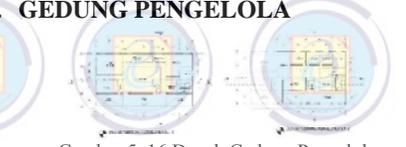


Gambar 5. 14 Tampak Gedung Penginapan



Gambar 5. 15 Potongan Gedung Penginapan

5.8. GEDUNG PENGELOLA



Gambar 5. 16 Denah Gedung Pengelola



Gambar 5. 17 Tampak Gedung Pengelola



Gambar 5. 18 Potongan Gedung Pengelola

5.9. KLINIK



Gambar 5. 19 Denah Klinik

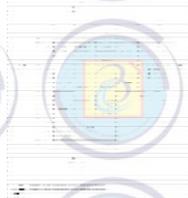


Gambar 5. 20 Tampak Klinik



Gambar 5. 21 Potongan Klinik

5.10. GEDUNG SERVICE



Gambar 5. 22 Denah Gedung Service



Gambar 5. 23 Tampak Gedung Service

Gambar 5. 24 Potongan Gedung Service

5.11. MASJID



Gambar 5. 25 Denah Masjid



Gambar 5. 26 Tampak Masjid



Gambar 5. 27 Potongan Masjid

5.12. PERSPEKTIF SITE



Gambar 5. 28 Site Plan

5.13. PERSPEKTIF EKSTERIOR



Gambar 5. 29 Perspektif Gedung Pagelaran



Gambar 5. 30 Perspektif Sanggar Audio Visual



Gambar 5. 31 Perspektif Food Court



Gambar 5. 32 Perspektif Gedung Penginapan



Gambar 5. 33 Perspektif Gedung Pengelola



Gambar 5. 34 Perspektif Klinik



Gambar 5. 35 Perspektif Gedung Service



Gambar 5. 36 Perspektif Masjid

5.14. PERSPEKTIF INTERIOR



Gambar 5. 37 Interior Auditorium



Gambar 5. 38 Interior Sanggar Tari Modern



Gambar 5. 39 Interior Food Court Lt.2



Gambar 5. 40 Interior Masjid

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ilham Prasetya, "Pengertian Dan Fungsi Seni Beserta Menurut Para Ahli," Ayoksinau.Com, last modified 2021, accessed February 18, 2021, <https://www.ayoksinau.com/pengertian-seni/>.
- [2] Arum Sutrisni Putri, "Pergelaran Tari: Pengertian, Maksud Dan Tujuan," Kompas.Com, last modified 2020, accessed February 8, 2021, <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/19/163000969/pergelaran-tari-pengertian-maksud-dan-tujuan?page=all>.
- [3] Sakul Monica D and Deddy Erdiono, "Implementasi Aliran Seni Ekspresionisme Dalam Karya Arsitektur," Media Matrasain 9, no. 2 (2012): 76.
- [4] Rulita, "Pengertian Seni Pertunjukan Menurut Para Ahli," Ilmuseni.Com, last modified 2017, accessed March 23, 2021, <https://ilmuseni.com/seni-pertunjukan/pengertian-seni-pertunjukan-menurut-para-ahli>.
- [5] Vovo Vito Brata, "Pendidikan Masa Kini-Seni Budaya," Kompasiana, last modified 2014, accessed March 24, 2021, <https://www.kompasiana.com/vovo/54f5fa8fa3331184118b4659/pendidikan-masa-kini-seni-budaya>.
- [6] Janny Mudeng, "Penerapan Prinsip-Prinsip Seni Ekspresionisme Dalam Rancangan Arsitektur" (1392): 34, <http://marefateadyan.nashriyat.ir/node/150>.